

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sangat bersejarah yang dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan berupa bangunan. Keberadaan peninggalan tersebut terdapat di kota-kota besar seperti Kota Tua yang berada di Jakarta, Braga di Bandung serta Banten Girang yang berada di daerah Serang, Banten. Bangunan bersejarah juga terdapat di kota kecil khususnya di kota Menes, Pandeglang Banten yang wujudnya masih ada hingga saat ini. Bangunan bersejarah ini disebut Cagar Budaya, jejak peninggalan pada zaman penjajahan yang masih ada hingga sekarang dan berada dalam perlindungan dan pengelolaan pemerintah.

Potensi adanya Cagar Budaya akan menghasilkan keuntungan seperti lahan pekerjaan, bahan untuk penelitian dengan tujuan untuk komersial bagi pemerintah dan masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat setempat dan pemerintah mengenai pengelolaan dan pelestarian Cagar Budaya yang belum tertanam di kota Menes sehingga lambat laun kerusakan-kerusakan terjadi pada Gedung Eks Tangsi itu sendiri.

Kerusakan nampak terlihat dari fisik bangunannya yang retak berat pada dinding-dinding bangunan bahkan yang lebih parahnya ada beberapa bagian bangunan yang roboh begitu saja. Sampah-sampah berserakan di bagian halaman depannya disebabkan ulah masyarakat sekitarnya. Masyarakat seharusnya tidak membuang sampah disana, hal ini membuat nilai bangunan bersejarah tidak ada apa-apanya melainkan hanya bangunan tua yang tinggal menunggu ajalnya.

Aktivitas-aktivitas yang merusak Gedung Eks Tangsi sering kali dijumpai oleh penulis yang dilakukan oleh oknum masyarakat. Mencoret-coret dinding, membuang sampah sembarangan, menjadikan area bangunan ini sebagai tempat berbuat maksiat, bahkan yang lebih parahnya mencopot bagian-bagian dari bangunan ini. Botol minuman keras di pojok-pojok ruangan hingga bekas alat kontrasepsi pria tidak hanya merusak fisik serta citra bangunan bersejarah itu. Perkara ini memicu keresahan terhadap siapapun yang melihat kondisi bangunan

tersebut, sehingga timbul keinginan memperjuangkan bangunan ini menjadi ruang untuk kegiatan yang positif. Keterlibatan penulis dalam kegiatan *Nga-bersihan* Gedung Eks Tangsi yang di gagas oleh Komunitas Cahaya Menes dengan mengajak instansi serta kelompok masyarakat lainnya. Kegiatan ini sebagai bentuk kepedulian kita terhadap bangunan yang mempunyai sejarah bagi kita semua. Komunitas Cahaya Menes menggelar ruang diskusi terbuka dengan mendatangkan langsung dari pihak pemerintah yakni Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), serta beberapa ahli sejarah yang ada di Banten.

Pengaruh kuat lahir dari pengamatan penulis terhadap pengelolaan dan pelestarian bangunan Cagar Budaya di kota Bandung. Gedung-gedung tua peninggalan pada masa penjajahan berubah menjadi bangunan yang membawa dampak positif terhadap masyarakat. Adanya ruang berkegiatan masyarakat serta ruang untuk mencari keuntungan dengan cara berwirausaha dan sebagainya. Semisal dijadikan kedai kopi, kafe, ataupun ruang pertunjukan.

Berdasarkan pengamatan yang telah di paparkan diatas, dan rasa kepedulian penulis terhadap bangunan bersejarah terutama Gedung Eks Tangsi yang terdapat di kota Menes kabupaten Pandeglang, Banten. Wajah asli Gedung Eks Tangsi sekarang ini sangat membutuhkan perhatian melalui tindakan yang nyata. Gedung ini sangat disayangkan apabila hanya di acuhkan begitu saja, lebih baik jika pemerintah dan masyarakat berkolaborasi dalam perawatan gedung agar tetap terjaga bentuk fisik dan nilai sejarahnya. Pemerintah seharusnya memberikan keleluasaan dan dukungan kepada masyarakat mengenai pelestarian Cagar Budaya, agar masyarakat bisa dengan mudah melakukannya. Contoh kecilnya pengadaan tempat sampah agar tidak ada tumpukan-tumpukan sampah di halaman bangunan Cagar Budaya.

Karya yang dibuat penulis diharapkan dapat membawa pengaruh bagi pihak pengelola dan pihak masyarakat mengenai perlindungan serta perawatan Gedung Eks Tangsi dan menjadikannya tempat yang bermanfaat bagi masyarakat. Karya ini merupakan hasil dari pengalaman penulis dalam memperjuangkan Gedung Eks Tangsi serta pengenalan seni grafis cetak saring kepada masyarakat melalui visual yang lebih baru sebagai bahasa komunikasinya. Penulis menjadikan pengalaman

ini sebagai gagasan berkarya seni grafis dan “GEDUNG EKS TANGSI MENES SEBAGAI GAGASAN BERKARYA SENI GRAFIS CETAK SARING”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penciptaan yang telah diuraikan, penulis menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan ide/gagasan Gedung Eks Tangsi Menes sebagai gagasan berkarya seni grafis cetak saring ?
2. Bagaimana memvisualisasikan Gedung Eks Tangsi Menes sebagai gagasan berkarya seni grafis cetak saring ?

### **C. Tujuan Penciptaan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan ide/gagasan Gedung Eks Tangsi Menes dalam karya seni grafis cetak saring.
2. Memvisualisasikan Gedung Eks Tangsi Menes melalui seni grafis cetak saring

### **D. Manfaat Penciptaan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis
  - Mendapatkan pemahaman dan pengalaman lebih dalam berkarya seni cetak saring
  - Mendapatkan informasi tentang kota Menes sebagai kota bersejarah.
  - Mendapatkan sebuah cara menyampaikan ide, gagasan, dan aspirasi mengenai warisan sejarah kota Menes melalui proses seni cetak saring.
2. Manfaat Bagi Institusi
  - Manfaat bagi Departemen Pendidikan Seni Rupa UPI sebagai media pembelajaran yang variatif dalam menuangkan ide, gagasan yang diawali dengan rasa cinta terhadap kota kelahiran.

### 3. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

- Sebagai media apresiasi serta mengajak masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam pelestarian Cagar Budaya.
- Sebagai pengantar dari tulisan-tulisan yang membahas mengenai kondisi Gedung Eks Tangsi di kota Menes.

### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi ini penulis membuat sebuah rancangan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang penciptaan, rumusan masalah penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, dan sistematika penulisan.
2. Bab II LANDASAN PENCIPTAAN, berisi penjelasan tentang Gedung Eks Tangsi berdasarkan pengalaman pribadi, teori atau kajian tentang sejumlah unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa, di jadikan sebagai pedoman dalam berkarya.
3. Bab III METODE PENCIPTAAN, bab ini berisi tentang langkah-langkah proses penciptaan karya, mulai dari pra ide, ide berkarya, pengumpulan gagasan, pengolahan ide, hingga proses berkarya yang terdiri dari persiapan berkarya sejak pemilihan alat, material serta beberapa jumlah studi.
4. Bab IV ANALISIS DAN DESKRIPSI KARYA, pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi tiap karya yang dapat kita amati langsung. Analisis karya secara visual, konsep, unsur, dan prinsip seni sesuai dengan teori yang terdapat pada landasan penciptaan. Juga sejumlah temuan penting dalam proses kreatif.
5. Bab V PENUTUP, bab ini memuat simpulan akhir dari hasil penciptaan yang telah dilakukan berupa jawaban terhadap kedua rumusan masalah, tujuan penciptaan serta saran yang diharapkan dapat berguna untuk proses pengembangan riset dan penciptaan selanjutnya.